Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan
Volume 11, Nomor 4, November 2026
ISSN (Print): 2502-7069; ISSN (*Online*): 2620-8326

Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* terhadap Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas IV SD

Gabriela Ningrum Adimiyatni*, Anggit Grahito Wicaksono, Jumanto
Program Studi PGSD, Universitas Slamet Riyadi, Surakarta, Indonesia
*Corresponding Author: gabrielaadimiyatni@gmail.com

Article History
Received : August 26th, 2026
Revised : September 16th, 2026
Accepted : October 25th, 2026

Abstract: Pembelajaran IPAS di sekolah dasar memerlukan model pembelajaran yang mampu meningkatkan partisipasi aktif, kerja sama, dan hasil belajar siswa. Salah satu model yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran *kooperatif* tipe *Jigsaw* yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi, bertukar informasi, dan bertanggung jawab atas materi yang mereka pelajari. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *kooperatif* tipe *Jigsaw* terhadap hasil belajar siswa kelas IV SD pada mata pelajaran IPAS di Gugus Diponegoro, Kecamatan Jenar, Sragen, Tahun Pelajaran 2025/2026. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *eksperimen* dan desain *pre-experimental*, yaitu *one group pre-test post-test design*. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari 50 siswa kelas IV dari SD Negeri Jenar 2 dan SD Negeri Banyurip 2 yang dipilih dengan menggunakan teknik cluster sampling. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, tes, dokumentasi, dan wawancara, sedangkan analisis data menggunakan statistik deskriptif, uji normalitas, uji homogenitas, dan *paired sample t-test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar siswa meningkat dari 48,46 pada *pre-test* menjadi 75,48 pada *post-test*. Hasil *paired sample t-test* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 < 0,05, yang menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara hasil belajar sebelum dan setelah penerapan model *Jigsaw*. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran *kooperatif* tipe *Jigsaw* berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas IV SD di Gugus Diponegoro, Kecamatan Jenar, Sragen.

Keywords: *Jigsaw*, hasil belajar, IPAS.

PENDAHULUAN

Pada hakikatnya, penyelenggaraan pendidikan di Indonesia bertujuan untuk mewujudkan manusia yang dapat tumbuh secara menyeluruh, baik dari segi wawasan, kecakapan, karakter, maupun nilai-nilai etika. Merujuk pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, proses pendidikan tidak semata-mata terfokus pada transfer ilmu, melainkan juga membuka kesempatan bagi peserta didik untuk mengaktualisasikan beragam potensi yang mereka miliki secara aktif. Adapun potensi yang dimaksud meliputi dimensi kerohanian, kesanggupan mengontrol diri, penguatan kepribadian, daya pikir, budi pekerti, hingga kecakapan yang dibutuhkan baik untuk kehidupan individu maupun dalam konteks bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dalam pelaksanaannya, sistem pendidikan nasional berlandaskan pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, dengan tetap memperhatikan nilai-nilai religi dan tradisi budaya yang tumbuh di tengah masyarakat Indonesia. Bersamaan dengan itu, sistem pendidikan dituntut untuk senantiasa beradaptasi terhadap dinamika serta kebutuhan zaman yang terus mengalami perubahan. Berbagai komponen yang terlibat dalam pelaksanaan pendidikan saling berkaitan satu sama lain sehingga membentuk sebuah sistem yang terpadu guna mencapai tujuan pendidikan nasional. Dengan demikian, sistem pendidikan nasional bukan sekadar berperan sebagai pengelola jalannya pendidikan, melainkan juga berfungsi sebagai fondasi dalam mencetak sumber daya manusia yang memiliki kompetensi, kecakapan, dan karakter yang selaras dengan nilai serta jati diri bangsa Indonesia.

Perancangan pembelajaran IPAS di tingkat sekolah dasar hendaknya memperhitungkan situasi maupun karakter para peserta didik, sehingga aktivitas belajar tidak sekadar berfokus pada pemaparan materi, melainkan juga sanggup

menghadirkan pengalaman yang bermakna bagi siswa. Ketepatan dalam memilih model pembelajaran merupakan salah satu unsur yang turut mendukung terwujudnya proses belajar yang aktif serta selaras dengan kebutuhan peserta didik (Dela et al., 2024). Selain itu, kegiatan pembelajaran hendaknya membuka peluang bagi siswa untuk berperan aktif secara langsung dalam menggali dan mengelola informasi, sehingga kemampuan berpikir tingkat tinggi dapat terasah sekaligus mendukung terbangunnya pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi yang dipelajari (Tabrani & Amin, 2023; Yusnaldi et al., 2024). Pada pelaksanaannya, siswa dapat difasilitasi untuk menjalankan sejumlah aktivitas, seperti melakukan pengamatan terhadap suatu objek maupun kejadian, menyampaikan pertanyaan, saling bertukar pemikiran lewat diskusi, hingga memaparkan hasil gagasannya (Id et al., 2025). Model pembelajaran seperti ini memungkinkan terjalinnya hubungan edukatif tidak hanya antara pendidik dan peserta didik, melainkan juga tumbuh melalui interaksi sesama siswa, sehingga atmosfer kelas menjadi lebih hidup dan mendukung partisipasi siswa sepanjang proses pembelajaran berlangsung (Tabrani & Amin, 2023).

Dalam praktik pembelajaran, peran guru tidak terbatas pada penyampaian materi semata, melainkan juga mencakup tanggung jawab untuk mengarahkan jalannya kegiatan belajar serta menemani peserta didik sepanjang proses tersebut berlangsung. Adanya bimbingan, umpan balik, dan dukungan dari guru sangat dibutuhkan supaya siswa merasa aman untuk berpartisipasi dan memiliki kepercayaan diri dalam mengikuti beragam aktivitas (Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan, 2025). Secara khusus dalam pembelajaran IPAS, penguatan pemahaman konsep dapat dilakukan dengan mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi maupun pengalaman yang akrab dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Cara seperti ini membantu siswa untuk memaknai suatu konsep secara lebih konkret, sehingga proses pembelajaran tidak sekadar terpaku pada aktivitas mengingat maupun menghafal informasi semata (Yusnaldi et al., 2024). Ketika proses belajar dijalankan melalui pendekatan tersebut, perkembangan peserta didik dapat diupayakan secara lebih menyeluruh, meliputi penguasaan pengetahuan, pembentukan sikap, hingga kemampuan mengaplikasikan keterampilan. Pada akhirnya, hal tersebut turut mendukung tercapainya capaian belajar yang selaras dengan tujuan pembelajaran yang sudah dirumuskan sebelumnya (Tabrani & Amin, 2023).

Mata pelajaran IPAS di jenjang sekolah dasar tidak semata-mata bertujuan agar peserta didik menguasai materi pembelajaran, melainkan juga diharapkan mampu menghadirkan pengalaman belajar yang mendorong keaktifan mereka dalam menggali, memahami, serta mengaitkan pengetahuan dengan lingkungan di sekitarnya. Idealnya, pembelajaran memberikan keleluasaan bagi siswa untuk ikut serta dalam kegiatan yang menyenangkan, menjalin interaksi dengan teman sebaya, mengasah pola pikir, sekaligus mengaitkan konsep yang dipelajari dengan pengalaman keseharian (Munthe et al., 2026; Yusnaldi et al., 2024). Melalui pola pembelajaran seperti ini, siswa tidak lagi diposisikan semata sebagai penerima informasi dari guru, tetapi turut berperan penting dalam proses pembentukan pengetahuan itu sendiri.

Namun demikian, kondisi ideal tersebut belum sepenuhnya tercermin dalam pelaksanaan pembelajaran IPAS di kelas IV SD Negeri Jenar 2 dan SD Negeri Banyurip 2. Hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 3 November 2025 menunjukkan bahwa tingkat keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran masih tergolong belum maksimal. Pada saat guru menyampaikan materi, sebagian siswa terlihat kesulitan menjaga fokus perhatiannya. Kondisi ini tampak dari perilaku sejumlah siswa yang mengobrol dengan temannya, berpindah tempat duduk serta berjalan-jalan di dalam kelas tanpa seizin guru, maupun menunjukkan minat yang rendah terhadap materi yang tengah diajarkan. Fenomena tersebut mengindikasikan bahwa proses pembelajaran yang berlangsung belum sepenuhnya berhasil mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif di dalamnya.

Kondisi tersebut kemudian berimbas pada perolehan hasil belajar peserta didik. Merujuk pada data awal yang diperoleh dari kedua sekolah, capaian pemahaman materi IPAS pada siswa kelas IV masih tergolong jauh dari harapan. Dari jumlah keseluruhan siswa, hanya 44,44% saja yang mampu mencapai nilai setara atau di atas KKM yang ditetapkan sebesar 70, sedangkan 55,56% siswa lainnya masih berada di bawah nilai batas ketuntasan tersebut. Tingginya proporsi siswa yang belum menembus KKM ini menjadi bukti bahwa proses pembelajaran yang telah berjalan belum sepenuhnya efektif dalam menunjang pemahaman peserta didik terhadap materi IPAS.

Menyikapi persoalan tersebut, salah satu langkah yang bisa ditempuh yaitu melakukan pembaruan terhadap cara mengajar yang selama ini diterapkan. Jigsaw, sebagai salah satu bentuk model pembelajaran kooperatif, menawarkan pendekatan yang membuka peluang bagi siswa untuk memperoleh pengalaman belajar melalui keikutsertaan dan komunikasi timbal balik antarsesama anggota kelompok. Melalui penerapan model ini, jalannya pembelajaran tidak lagi semata-mata bergantung pada uraian yang disampaikan guru, melainkan menuntut siswa untuk turut bertanggung jawab menelaah bagian materi tertentu, mengulasnya bersama teman kelompok, kemudian menularkan pemahaman tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya. Cara kerja seperti ini berpotensi menjadi jalan untuk mengoptimalkan pemahaman konsep, sekaligus menumbuhkan daya nalar kritis, kecakapan berkomunikasi, dan keterampilan bekerja sama di antara para siswa (Ramadhanti et al., 2025).

Ketepatan penggunaan model Jigsaw turut diperkuat oleh temuan dari berbagai kajian terdahulu. Beberapa hasil penelitian mengungkapkan bahwa penerapan model tersebut mampu mendatangkan dampak positif terhadap prestasi belajar peserta didik. Perbaikan yang terjadi tidak hanya tampak pada peningkatan skor rata-rata, melainkan juga pada bertambahnya jumlah siswa yang berhasil mencapai kriteria ketuntasan belajar. Keberhasilan tersebut terbukti berlaku baik pada jenjang pendidikan dasar maupun pada berbagai bidang studi lainnya. Di samping berdampak pada capaian akademik, penerapan model Jigsaw juga terbukti mampu mendongkrak keterlibatan peserta didik serta menumbuhkan rasa tanggung jawab mereka atas tugas yang diemban dalam kelompok (Handayani et al., 2022; Hutabarat et al., 2024; Neska & Hajani, 2022; Panjaitan et al., 2025; Putu et al., 2021; Rosyid & Hader, 2026). Dengan demikian, model pembelajaran ini layak dipertimbangkan sebagai salah satu solusi alternatif untuk mengatasi persoalan hasil belajar yang masih belum optimal (Gaol & Simanjuntak, 2023; Lokat et al., 2013).

Salah satu kekuatan model Jigsaw tampak dari pola pembagian peran yang membuat masing-masing siswa memiliki bagian tanggung jawab tersendiri dalam proses belajar. Bukan hanya sekadar mempelajari materi untuk diri sendiri, setiap peserta didik juga dituntut memahaminya secara mendalam supaya sanggup menyampaikannya kembali kepada teman-teman dalam kelompoknya. Melalui rangkaian kegiatan tersebut, tumbuh kesadaran akan tanggung jawab baik pada tataran individu maupun kelompok, sekaligus terlatih kemampuan berkomunikasi serta bekerja sama di antara siswa. Interaksi yang berlangsung sepanjang proses pembelajaran pun membuka ruang bagi siswa untuk saling bahu-membahu dalam memahami materi. Tidak hanya itu, keikutsertaan dalam kegiatan kelompok turut memupuk sikap toleransi dan menumbuhkan rasa percaya diri pada diri masing-masing peserta didik (Handayani et al., 2022; Lokat et al., 2013; Neska & Hajani, 2022; Tabrani & Amin, 2023).

Beberapa kajian yang secara spesifik menelaah penerapan model Jigsaw turut menunjukkan temuan yang memperkuat penggunaannya dalam konteks pembelajaran IPS/IPAS. Studi yang dilakukan pada siswa kelas IV SD Negeri 07 Kota Solok mengungkapkan bahwa penerapan model kooperatif tipe Jigsaw memberi pengaruh terhadap capaian belajar IPS jika dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional. Temuan ini mengindikasikan bahwa model Jigsaw mampu mendorong terciptanya proses belajar yang lebih partisipatif sekaligus memperkuat pemahaman konsep pada siswa. Sementara itu, kajian lain yang dilaksanakan pada siswa kelas IV SDN Langensari dan SDN Giriwangi Taraju, Kabupaten Tasikmalaya, turut memperlihatkan adanya pengaruh penerapan Jigsaw terhadap hasil belajar IPS, baik ditinjau dari perolehan skor post-test maupun capaian ketuntasan belajar secara klasikal. Rangkaian temuan tersebut mengindikasikan bahwa Jigsaw berpotensi diterapkan sebagai salah satu opsi model pembelajaran IPAS/IPS bagi siswa kelas IV di jenjang sekolah dasar (Gaol & Simanjuntak, 2023; Panjaitan et al., 2025; Putu et al., 2021; Sakuro & Hamcumpai, 2024).

Apabila dikaitkan dengan kondisi pembelajaran yang dijumpai di Gugus Diponegoro, model Jigsaw memiliki relevansi yang cukup erat dengan permasalahan yang tengah dihadapi. Siswa yang semula cenderung pasif dan kurang antusias selama mengikuti pembelajaran dapat memperoleh peran serta tanggung jawab yang lebih tegas melalui pembagian submateri kepada masing-masing anggota. Aktivitas dalam kelompok ahli memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengkaji materi secara lebih mendalam, sementara pada saat kembali ke kelompok asal,

mereka dituntut untuk membagikan pengetahuan yang telah diperolehnya kepada teman sekelompok. Melalui mekanisme tersebut, keberhasilan proses pembelajaran tidak lagi semata bergantung pada peran guru, melainkan juga ditentukan oleh kontribusi aktif setiap siswa. Pola semacam ini berpeluang menghadirkan suasana kelas yang lebih hidup, menumbuhkan keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat, serta membentuk kebiasaan bekerja sama. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Savira et al., (2026) yang mengungkapkan bahwa penerapan model *Jigsaw* mampu meningkatkan keaktifan, semangat, serta motivasi belajar peserta didik.

Bertolak dari kondisi di lapangan serta didukung oleh berbagai temuan penelitian tersebut, terdapat landasan yang cukup kuat untuk mengkaji penerapan model *kooperatif* tipe *Jigsaw* sebagai salah satu alternatif solusi atas permasalahan hasil belajar IPAS di Gugus Diponegoro, Kecamatan Jenar, Sragen. Rendahnya capaian belajar yang diiringi dengan belum optimalnya keterlibatan siswa mengindikasikan perlunya sebuah pendekatan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada hasil akhir semata, tetapi juga mampu mendorong perubahan pola keterlibatan peserta didik sepanjang proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini disusun guna mengkaji pengaruh penerapan model pembelajaran *kooperatif* tipe *Jigsaw* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS kelas IV. Dengan mempertimbangkan uraian tersebut, penelitian ini mengangkat judul "Pengaruh Model Pembelajaran *Kooperatif* Tipe *Jigsaw* terhadap Hasil Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran IPAS Kelas IV SD di Gugus Diponegoro Kecamatan Jenar Sragen Tahun Pelajaran 2025/2026."

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif melalui pendekatan *eksperimen* dan desain *pre-experimental* berupa *one group pre-test post-test design*. Penelitian dilakukan pada semester genap Tahun Pelajaran 2025/2026 di SD Negeri Jenar 2 dan SD Negeri Banyurip 2, Kecamatan Jenar, Kabupaten Sragen. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas IV SD di Gugus Diponegoro Kecamatan Jenar yang berjumlah 136 siswa. Dari populasi tersebut sampel yang diambil berjumlah 50 siswa kelas IV dari SD Negeri Jenar 2 dan SD Negeri Banyurip 2 yang dipilih menggunakan teknik *cluster sampling*. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *kooperatif* tipe *Jigsaw*, sedangkan variabel terikatnya adalah hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS. Penelitian ini mengacu pada prinsip penelitian kuantitatif dan eksperimen sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2022).

Prosedur penelitian terdiri atas tiga tahap, yaitu pemberian *pre-test*, pemberian perlakuan (*treatment*), dan pemberian *post-test*. Pada tahap awal, siswa diberikan *pre-test* untuk mengetahui kemampuan awal sebelum perlakuan. Selanjutnya, siswa diberikan pembelajaran IPAS pada materi "Indonesiaku Kaya Budaya" menggunakan model pembelajaran *kooperatif* tipe *Jigsaw*. Setelah perlakuan selesai, siswa diberikan *post-test* untuk mengetahui hasil belajar setelah penerapan model *Jigsaw*. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, tes, dokumentasi, dan wawancara. Instrumen tes berupa soal pilihan ganda, isian, dan uraian yang terlebih dahulu diuji melalui uji validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, dan daya pembeda untuk memastikan kelayakan instrumen sebelum digunakan dalam penelitian.

Analisis data dilakukan secara deskriptif dan inferensial dengan bantuan program SPSS versi 26. Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui nilai rata-rata, nilai tertinggi, nilai terendah, dan standar deviasi hasil *pre-test* dan *post-test*. Analisis inferensial diawali dengan uji normalitas dan uji homogenitas sebagai uji prasyarat. Selanjutnya, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan *paired sample t-test* pada taraf signifikansi 5% apabila data memenuhi asumsi normalitas. Apabila data tidak berdistribusi normal, digunakan uji *Wilcoxon signed-rank*. Dasar pengambilan keputusan dilakukan dengan melihat nilai signifikansi, yaitu apabila nilai Sig. (2-tailed) < 0,05 maka terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil pre-test dan *post-test*. Hasil analisis tersebut digunakan untuk mengetahui perubahan hasil belajar siswa setelah penerapan model pembelajaran *kooperatif* tipe *Jigsaw*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil *pre-test* pada Tabel 1 hasil belajar siswa sebelum penerapan model pembelajaran *Jigsaw* menunjukkan nilai maksimum sebesar 82 dan nilai minimum sebesar 27. Nilai rata-rata

yang diperoleh adalah 48,46, dengan median 47, modus 51, dan standar deviasi 14,38. Hasil tersebut menggambarkan kondisi awal kemampuan siswa dalam memahami materi IPAS sebelum diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran *Jigsaw.*

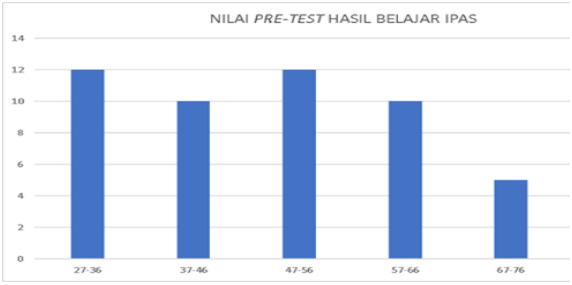
Tabel 1. Distribusi Statistik Hasil Pre-test Dari Hasil Belajar Siswa Sebelum Pelaksanaan Model Pembelajaran Jigsaw

Hasil *Pre-test* Hasil Belajar Siswa Sebelum Pelaksanaan Model Pembelajaran *Jigsaw*	
Jumlah Siswa	50
Mean	48,46
Median	47
Modus	51
Standar Deviasi	14,38
Nilai Maksimum	82
Nilai Minimum	27

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Hasil Pre-test Dari Hasil Belajar Siswa Sebelum Pelaksanaan Model Pembelajaran Jigsaw

Interval					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	27-36	12	24,0	24,0	24,0
	37-46	10	20,0	20,0	20,0
	47-56	12	24,0	24,0	68,0
	57-66	10	20,0	20,0	68,0
	67-76	5	10,0	10,0	98,0
	77-86	1	2,0	2,0	100,0
	Total	50	100,0	100,0	

Distribusi frekuensi hasil *pre-test* pada Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai siswa tersebar pada beberapa kelas interval. Interval 27–36 dan 47–56 memiliki frekuensi tertinggi, masing-masing sebanyak 12 siswa, sedangkan interval 37–46 dan 57–66 masing-masing sebanyak 10 siswa. Selanjutnya, interval 67–76 memiliki frekuensi 5 siswa dan interval 77–86 hanya 1 siswa. Distribusi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar nilai siswa masih berada pada rentang rendah hingga sedang sebelum penerapan model pembelajaran *Jigsaw*.



Gambar 1. Grafik Hasil Pre-test Siswa Sebelum Pelaksanaan Model Pembelajaran Jigsaw

Berdasarkan Gambar 1, distribusi nilai *pre-test* menunjukkan bahwa hasil belajar siswa sebelum penerapan model *Jigsaw* masih relatif rendah, sehingga diperlukan perlakuan untuk meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa.

Tabel 3. Distribusi Statistik Hasil Post-test Dari Hasil Belajar Siswa Sesudah Pelaksanaan Model Pembelajaran *Jigsaw*

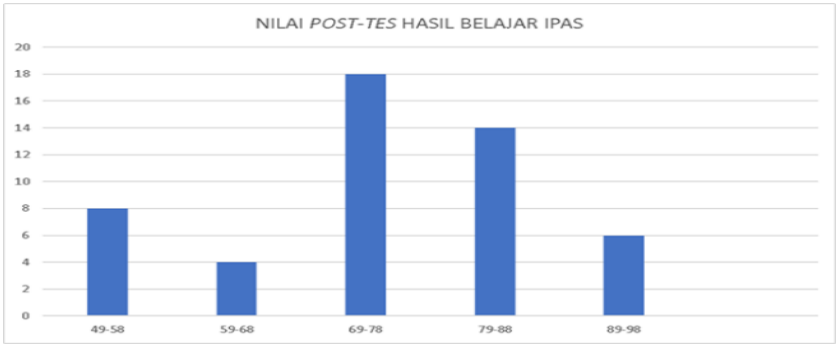
Hasil *Post-test* Hasil Belajar Siswa Setelah Pelaksanaan Model Pembelajaran *Jigsaw*	
Jumlah Siswa	50
Mean	75,48
Median	76
Modus	71
Standar Deviasi	12,74
Nilai Maksimum	96
Nilai Minimum	51

Setelah penerapan model pembelajaran *Jigsaw*, hasil *post-test* pada Tabel 3 menunjukkan nilai maksimum sebesar 96 dan nilai minimum sebesar 51. Nilai rata-rata meningkat menjadi 75,48, dengan median 76, modus 71, dan standar deviasi 12,74. Peningkatan nilai rata-rata tersebut menunjukkan adanya perubahan kemampuan hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan model *Jigsaw*. Selain itu, nilai minimum dan maksimum yang diperoleh juga menunjukkan perkembangan capaian belajar siswa dibandingkan dengan kondisi sebelum perlakuan.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Hasil Post-test Dari Hasil Belajar Siswa

Interval					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	49-58	8	16,0	16,0	16,0
	59-68	4	8,0	8,0	24,0
	69,78	18	36,0	36,0	60,0
	79,88	14	28,0	28,0	88,0
	89-98	6	12,0	12,0	100,0
	Total	50	100,0	100,0	

Distribusi frekuensi *post-test* pada Tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memperoleh nilai pada rentang yang lebih tinggi. Interval 69–78 memiliki frekuensi tertinggi, yaitu 18 siswa, kemudian interval 79–88 sebanyak 14 siswa, interval 49–58 sebanyak 8 siswa, interval 89–98 sebanyak 6 siswa, dan interval 59–68 sebanyak 4 siswa. Pergeseran distribusi nilai tersebut menunjukkan bahwa setelah penerapan model *Jigsaw*, sebagian besar siswa berada pada rentang nilai yang lebih baik dibandingkan hasil *pre-test*.



Gambar 2. Grafik Hasil Post-test Siswa Setelah Pelaksanaan Model Pembelajaran Jigsaw

Gambar 2 berdasarkan dari nilai pada kelas interval dan frekuensi siswa sesudah pelaksanaan *treatmen* penerapan model pembelajaran *Jigsaw.* Dari grafik tersebut menunjukkan bahwa nilai *post-test* siswa mengalami peningkatan dan terdapat perbedaan nilai dari hasi *pre-test* (sebelum pelaksanaan *treatmen*) dan hasil *post-test* (setelah pelaksanaan *treatmen*).

Tabel 5. Uji Normalitas

Test of Normality						
Kolmogorov-Smirnov[a]				Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pretest Hasil Belajar	.110	50	.181	.958	50	.070
Postest Hasil Belajar	.123	50	.058	.940	50	.014

a. Li

Tabel 6. Hasil Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variances					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Posttest	Based on Mean	3,864	1	48	0,055
	Based on Median	1,577	1	48	0,215
	Based on Median and with adjusted df	1,577	1	38,517	0,217
	Based on trimmed mean	3,816	1	48	0,057

Sebelum memasuki tahap pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan penelaahan terhadap karakteristik data yang diperoleh. Mengacu pada Tabel 5, hasil uji normalitas data melalui One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,181 untuk data pre-test dan 0,058 untuk data post-test. Oleh karena kedua nilai tersebut melampaui ambang batas 0,05, dapat disimpulkan bahwa tidak ditemukan indikasi penyimpangan dari

distribusi normal. Dengan kata lain, skor yang diperoleh baik sebelum maupun setelah pemberian perlakuan telah memenuhi syarat normalitas. Selanjutnya, pengujian kesetaraan varians data dilakukan melalui Levene's Test, sebagaimana disajikan pada Tabel 6, dengan nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,055 dan juga berada di atas 0,05. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa varians data bersifat homogen, sehingga syarat untuk melanjutkan proses analisis menggunakan uji statistik parametrik telah tercapai.

Tabel 7. Paired Sample Statistics

Variabel	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pretest Hasil Belajar	48,4600	50	14,38283	2,03404
Posttest Hasil Belajar	75,4800	50	12,74593	1,80255

Hasil *Paired Samples Statistics* pada Tabel 7 menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar siswa meningkat dari 48,46 pada *pre-test* menjadi 75,48 pada *post-test*. Selisih rata-rata tersebut menunjukkan adanya peningkatan capaian belajar setelah siswa memperoleh pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe *Jigsaw*.

Tabel 8. Paired Sample Test

Variabel	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% CI Lower	95% CI Upper	t	df	Sig. (2-tailed)
Pretest Hasil Belajar – Posttest Hasil Belajar	27,02000	4,30704	0,60911	-28,24405	-25,79595	-44,360	49	0,000

Untuk mengukur seberapa besar selisih capaian belajar yang terjadi antara masa sebelum dan sesudah diberikannya perlakuan, peneliti menempuh uji Paired Sample T-test. Hasil pengolahan data memperlihatkan angka Sig. (2-tailed) sebesar 0,000, yang jika dibandingkan dengan ambang batas 0,05, jelas berada jauh di bawahnya. Di sisi lain, perhitungan statistik turut memunculkan nilai t sejumlah -44,360, sedangkan angka acuan pada taraf kepercayaan 5% berada di angka 2,010. Manakala ditinjau dari besaran mutlaknya, terlihat bahwa angka 44,360 melampaui 2,010. Fakta inilah yang menjadi dasar penolakan terhadap H_0 sekaligus penerimaan atas H_a. Berpijak pada hasil pengujian tersebut, dapat ditarik simpulan bahwa terdapat selisih capaian belajar yang bermakna pada peserta didik setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw pada mata pelajaran IPAS kelas IV, khususnya di Gugus Diponegoro, Kecamatan Jenar, Sragen.

Pembahasan

Penelitian dilaksanakan pada siswa kelas IV SD Negeri Jenar 2 dan SD Negeri Banyurip 2 dengan jumlah 50 siswa. Berdasarkan kondisi awal, siswa masih mengalami kesulitan dalam berdiskusi, menyampaikan pendapat, dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran IPAS. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* pada materi "Indonesiaku Kaya Budaya" dilaksanakan melalui beberapa sintak. Sintak pertama, pembentukan kelompok asal, siswa dibagi ke dalam kelompok secara heterogen dan setiap siswa memperoleh bagian materi yang berbeda. Sintak kedua, pembentukan kelompok ahli, siswa yang memperoleh bagian materi sama bergabung untuk mempelajari dan mendiskusikan materi secara lebih mendalam. Sintak ketiga, diskusi kelompok ahli, siswa bertukar informasi, menyampaikan pendapat, dan menyusun materi yang akan dijelaskan kepada kelompok asal, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator.

Sintak keempat, kembali ke kelompok asal, setiap siswa menjelaskan materi yang telah dipelajari dalam kelompok ahli kepada anggota kelompoknya secara bergantian sehingga seluruh anggota memperoleh pemahaman mengenai materi secara menyeluruh. Sintak kelima, presentasi kelompok, siswa menyampaikan hasil diskusi kepada kelompok lain, kemudian siswa diberikan kesempatan untuk bertanya dan memberikan tanggapan. Guru memberikan penguatan dan meluruskan pemahaman yang kurang tepat. Melalui tahapan tersebut, penerapan *Jigsaw* memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara kolaboratif, bertanggung jawab terhadap materi yang dikuasai, serta meningkatkan keterlibatan dalam berdiskusi, berkomunikasi, dan menyampaikan pendapat selama pembelajaran IPAS.

Hasil penelitian dari Munthe et al., (2026) menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *kooperatif* tipe *Jigsaw* memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran IPAS. Peningkatan hasil belajar dapat dilihat melalui perbandingan nilai sebelum dan sesudah diberikan perlakuan, yaitu melalui *pre-test* dan *post-test*. Penerapan model *Jigsaw* memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran melalui pembentukan kelompok asal, kelompok ahli, diskusi, berbagi informasi, dan penyampaian kembali materi kepada anggota kelompok. Proses tersebut mendorong siswa untuk tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga berperan dalam memahami dan menjelaskan materi kepada teman sehingga dapat meningkatkan keterlibatan, tanggung jawab, kerja sama, dan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu yang menggunakan model Jigsaw pada pembelajaran IPAS kelas IV dengan desain *One Group pre-test post-test*. Penelitian tersebut menunjukkan adanya peningkatan rata-rata hasil belajar dari 52,39 pada *pre-test* menjadi 80,00 pada *post-test* serta peningkatan ketuntasan belajar dari 24,99% menjadi 96,39%. Hasil pengujian statistik juga menunjukkan bahwa data memenuhi uji prasyarat dan hasil uji hipotesis menunjukkan adanya perbedaan hasil belajar sebelum dan sesudah penerapan model *Jigsaw*. Dengan demikian, hasil penelitian terdahulu tersebut dapat memperkuat hasil penelitian ini bahwa model pembelajaran *Jigsaw* mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih aktif, kolaboratif, dan berpusat pada siswa, sehingga dapat membantu meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPAS.

Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian Gaol & Simanjuntak (2023) mengenai pengaruh model pembelajaran *Jigsaw* terhadap hasil belajar IPAS materi Indonesiaku Kaya Budaya pada siswa kelas IV SDN 101880 Tanjung Morawa. Penelitian tersebut menggunakan desain *One Group pre-test post-test* dan menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar setelah diterapkan model pembelajaran *Jigsaw*, yaitu nilai rata-rata *pre-test* sebesar 52,70 meningkat menjadi 79,05 pada *post-test*. Peningkatan tersebut terjadi karena penerapan model *Jigsaw* melibatkan siswa secara aktif melalui kelompok asal, kelompok ahli, kegiatan diskusi, penyusunan ringkasan, dan presentasi hasil diskusi, sehingga setiap siswa memiliki tanggung jawab untuk memahami materi dan menyampaikan kembali informasi kepada anggota kelompoknya. Hasil uji hipotesis juga menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 6,036 lebih besar daripada t_{tabel} sebesar 1,688, sehingga terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan model *Jigsaw* terhadap hasil belajar IPAS materi Indonesiaku Kaya Budaya. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian ini yang menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Jigsaw* dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dan membantu siswa memahami materi melalui kerja sama serta pertukaran informasi dalam kelompok, sehingga memberikan kontribusi terhadap peningkatan hasil belajar siswa kelas IV pada pembelajaran IPAS.

Berdasarkan hasil *pre-test* yang diperoleh pada siswa kelas IV SD Negeri Jenar 2 dan SD Negeri Banyurip 2 Kecamatan Jenar Sragen, nilai terendah yaitu sebesar 27 dan nilai tertinggi yaitu sebesar 82, sementara itu berdasarkan hasil *post-test* nilai terendah yaitu sebesar 51 dan nilai tertinggi sebesar 96. Berdasarkan uji normalitas yang dilakukan menggunakan rumus Uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan SPSS *versi* 26 diperoleh hasil nilai signifikansi pada *pre-test* yaitu sebesar sebesar 0,181 > 0,05 dan nilai signifikansi pada post-test sebesar 0,058 > 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data penelitian berdistribusi normal.

Selanjutnya, berdasarkan uji normalitas yang menunjukkan data berdistribusi normal, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan statistik parametrik melalui uji *Paired Sample T-test* dengan bantuan SPSS versi 26. Hasil data menunjukkan nilai signifikansinya 0,000 yang berarti nilai sig. (2-tailed) 0,000 < 0,050 maka Ha diterima. Berdasarkan tabel tersebut nilai t_{hitung} sebesar -44,360, selanjutnya t_{hitung} dapat dibandingkan dengan dengan t_{tabel} dengan d.b = (n-1), jadi (50-1) = 49 dalam taraf signifikansinya sebesar 5% yaitu 2,010. Jadi $t_{hitung} > t_{tabel}$ (44,360 > 2,010) maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat perbedaan nilai *pre-test* dan nilai *post-test.*

Temuan riset ini kian dikuatkan lewat hasil kajian Dewi et al., (2024) yang membahas penerapan model kooperatif tipe Jigsaw. Dari kajian tersebut terungkap bahwa pola belajar Jigsaw punya andil dalam mendongkrak prestasi akademik para siswa. Salah satu pemicu munculnya hasil tersebut yakni adanya

pembagian tanggung jawab belajar ke tiap anggota kelompok. Masing-masing siswa dituntut mendalami satu bagian materi, lantas menularkan pemahamannya ke teman-teman sekelompok, hingga tercipta proses saling melengkapi wawasan di antara mereka. Interaksi yang terjalin sepanjang kegiatan itu membuat posisi siswa bukan lagi sekadar penerima paparan dari guru, melainkan ikut berperan aktif dalam menggali dan membentuk pemahamannya sendiri. Tak cuma soal kognitif saja, Dewi et al., (2024) turut mengungkapkan bahwa suasana belajar yang tercipta lewat interaksi kelompok mampu memicu ketertarikan siswa untuk lebih semangat mengikuti pembelajaran. Adanya unsur komunikasi dan kerja sama dalam kegiatan tersebut bikin proses belajar terasa jauh lebih variatif, sehingga memunculkan dorongan yang lebih besar bagi siswa untuk terus mengikuti pembelajaran sampai tuntas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada siswa kelas IV SD Negeri Jenar 2 dan SD Negeri Banyurip 2 Kecamatan Jenar, Kabupaten Sragen Tahun Pelajaran 2025/2026, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* berpengaruh signifikan terhadap peningkatan hasil belajar IPAS pada materi "Indonesiaku Kaya Budaya". Peningkatan hasil belajar terlihat setelah penerapan model *Jigsaw* yang dilaksanakan melalui pembentukan kelompok asal dan kelompok ahli, diskusi, pertukaran informasi, serta presentasi hasil diskusi. Tahapan tersebut mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif, bekerja sama, bertanggung jawab terhadap materi yang dipelajari, serta saling membantu dalam memahami pembelajaran. Hasil uji hipotesis juga menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara hasil belajar sebelum dan sesudah penerapan model *Jigsaw*, sehingga hipotesis penelitian diterima. Dengan demikian, model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dapat digunakan sebagai salah satu alternatif pembelajaran IPAS yang berpusat pada siswa untuk meningkatkan hasil belajar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih khusus disampaikan kepada pihak SD Negeri Jenar 2 dan SD Negeri Banyurip 2 Kecamatan Jenar, Kabupaten Sragen, yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada kepala sekolah, guru, serta siswa kelas IV yang telah berpartisipasi dan membantu selama proses penelitian berlangsung. Terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing dan seluruh pihak yang telah memberikan arahan, dukungan, serta masukan sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

REFERENSI

Dela, S. A., Firdaus, E., & Utami, I. I. S. (2024). Analisis Penggunaan Model Pembelajaran dalam Mempelajari IPAS di Sekolah Dasar yang Berdiferensiasi. *Jurnal Basicedu*, *8*(5), 3740–3749. https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i5.8248

Dewi, O., Sukardi, S., Nursaptini, N., & Wahidah, A. (2024). Pengaruh Penerapan Model Kooperatif Tipe Jigsaw Berbantuan Media Realia Terhadap Hasil Belajar Sosiologi. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, *9*(2), 1104–1111. https://doi.org/10.29303/jipp.v9i2.2230

Gaol, A. T. L., & Simanjuntak, E. B. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Jigsaw Terhadap Hasil Belajar IPAS Materi Indonesiaku Kaya Budaya Pada Siswa Kelas IV SDN 101880 Tanjung Morawa. *Innovative: Journal of Social Science Research*, *3*(2), 3540–3549. https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/592

Handayani, V., Fatimah, S., & Maulidiana, F. (2022). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Peserta Didi. *Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Peserta Didik*, *5*, 125–130. https://doi.org/10.47647/jsh.v5i2.929

Hutabarat, G., Simarmata, E. J., Juliana, Lumban Gaol, R., & HS, D. W. S. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD UPTD SDN 11 Pekan Tolan Tahun Pembelajaran 2023/2024. *Jurnal Ilmiah Aquinas*, *7*(2), 133–142. https://ejournal.ust.ac.id/index.php/Aquinas/article/view/4028

Id, E. F. A., Fitriani, Y., Rahman, A., Sepriyani,

Y., Khan, M. U., & Fatima, A. (2025). Pengumpulan Data untuk Analisis Praktik Berbahasa di Kelas. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, *15*(2), 29–39. https://doi.org/10.31851/pembahsi.v15i2.17514

Lokat, Y. T., Bano, V. O., & Hada, R. R. H. E. (2013). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe. *Tekno-Pedagogi*, *3*(1), 42–49.

Munthe, S. R., Panjaitan, M. B., & Sihombing, L. N. (2026). Pengaruh Model Pembelajaran Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV Pada Pembelajaran IPAS Di UPTD SD Negeri 124398 Pematangsiantar. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, *4*(3), 377–396. https://doi.org/10.58540/isihumor.v4i3.1802

Neska, L. P., & Hajani, T. J. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS SD Negeri Transad Sukakarya. *Journal Silampari Sains and Education*, *1*(1), 24–31. https://jurnal.lp3mkil.or.id/index.php/SSE/article/view/258

Panjaitan, M. C. P., Sitanggang, C., & Prayuda, M. S. (2025). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw terhadap Hasil Belajar IPS Kelas IV SD. *Jurnal Pendidikan, Media, Strategi, Dan Metode*, *1*(5), 255–260. https://doi.org/10.67507/jupen.v1i05.142

Putu, N., Sp, S., & Kusmariyatni, N. N. (2021). Model Pembelajaran Kooperatif Jigsaw Berbantuan Media Video Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, *4*(1), 92–100. https://doi.org/10.23887/jippg.v4i1.14291

Ramadhanti, S. L., Konjin, H. C. T., Wadud, A. J., Nadlir, N., & Wakhidah, N. (2025). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Journal of Instructional and Development Researches*, *5*(2), 192–201. https://doi.org/10.53621/jider.v5i2.452

Rosyid, M., & Hader, A. E. (2026). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran IPAS Kelas IV SDN 13 Koto Baru. *Jurnal Dharma PGSD*, *4*(1), 282–291. https://ejournal.undhari.ac.id/index.php/judha/article/view/2067

Sakuro, A. A., & Hamcumpai, S. (2024). The Effects of Vlogging on Student Speaking Ability. *International Conference on Education in Primary and Early Childhood, Marine, Computer Information, and Logistics*, *1*(1), 1–13. https://proceedings.upi.edu/iconemcil/article/view/41

Savira, A. Y., Affandi, L. H., & Astria, F. P. (2026). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN 28 Cakranegara. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, *11*(1), 139–146. https://doi.org/10.29303/jipp.v11i1.4512

Tabrani, T., & Amin, M. (2023). Model Pembelajaran Cooperative Learning. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, *5*(2), 200–213. https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i2.12581

Yusnaldi, E., Panjaitan, D. A. F., Pasaribu, F., Sabina, L., Mustika, N., & Adelia, R. W. (2024). Hakikat Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *7*(3), 32175–32181. https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.12258

Rizkyani, A., Hermawan, I., & Aini Farida, N. (2023). Penerapan model pembelajaran *cooperative learning* dalam membentuk karakter siswa pada mata pelajaran Fiqh. *Al-Mau'izhoh: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *5*(2), 247–256. https://doi.org/10.31949/am.v5i2.7058

Halimah, S., & Duskri, M. (2025). Hipotesis dan uji hipotesis dalam bidang pendidikan. *Journal of Innovative and Creativity (JOECY)*, *5*(2), 10895–10906. https://doi.org/10.31004/joecy.v5i2.1821

Maryati, T., Sujiono, S., Purnomo, D. T., Sudarto, S., Shadikah, A. A., Harto, S., & Rispatiningsih, D. M. (2024). Implementasi model pembelajaran cooperative learning tipe Jigsaw dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika. NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan, 5(1), 270–283. https://doi.org/10.55681/nusra.v5i1.2134

Santosa, S., & Badawi, J. A. (2022). Analisis butir soal pilihan ganda tema pertumbuhan dan perkembangan makhluk hidup kelas III Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Basicedu*, *6*(2), 1678–1686.